

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak terlepas dari peran penting industri perbankan. Industri perbankan di Indonesia adalah salah satu industri yang mempunyai keunggulan potensial yang cukup luas bagi perkembangan ekonomi. Adanya perbankan ini menjadikan hal yang penting bagi masyarakat terutama pada pelaku bisnis, perbankan menjadi salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran yang strategis dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Perbankan sebagai lembaga keuangan yang mengenalkan seseorang untuk menjalankan berbagai transaksi. Perbankan adalah lembaga keuangan yang tugasnya menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*). Pada dasarnya, perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua sistem perbankan atau dapat disebut dengan istilah *dual banking system* yaitu terbagi sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah.²

Perbankan syariah menjadi salah satu institusi keuangan yang berkembang di bidang ekonomi, dengan adanya perbankan syariah ini menjadi peran penting lembaga dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Pentingnya menjaga kinerja yang baik sebagai salah satu bentuk faktor dalam

² Trisadini dan Abd. Shomad P. Usanti, *Hukum Perbankan* (Jakarta: Kencana, 2016).

menjaga kesehatan perbankan syariah, aspek yang sangat penting dalam mengukur kinerja perbankan dengan meningkatkan efisiensi perbankan untuk menekan biaya operasional. Tingkat efisiensi sebagai tolak ukur kinerja perbankan mampu atau tidaknya untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dengan menggunakan biaya operasionalnya untuk aktivitas perbankan dengan memperoleh hasil yang diharapkan. Apabila tingkat efisiensi rendah maka menggambarkan bahwa dalam mengelola biaya yang kurang baik akan berdampak pada kerugian bank dalam melakukan kinerjanya.³ Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan bank yaitu dengan menjaga kinerja keuangan perbankan yang lebih kompeten, sehingga bank mendapatkan keuntungan yang optimal dan mampu bersaing dengan lembaga keuangan yang lainnya.

Kinerja keuangan menggambarkan hasil yang diperoleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dapat dilihat dari posisi keuangan bank pada setiap periode tertentu termasuk dalam kegiatan menghimpun dana maupun menyalurkan dana. Upaya yang harus dilakukan bank syariah dalam meningkatkan kinerjanya yaitu dengan memaksimalkan perolehan keuntungan dalam kegiatan operasionalnya. Apabila keuntungan yang didapatkan bank semakin meningkat dan mengalami kemajuan maka bank mampu bersaing dengan lembaga lain dalam meningkatkan kinerjanya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila memiliki kinerja laba yang baik dan perusahaan berhasil sesuai

³ Sofiana Istifarani and Fika Azmi, 'Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Kinerja Perbankan', *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20.2 (2020), 230–40

target dalam suatu kinerja yang telah ditentukan.⁴ Oleh karena itu, banyak lembaga keuangan yang bersaing untuk meningkatkan profitabilitasnya supaya dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Upaya yang dilakukan perbankan dalam meningkatkan kinerja bank yang baik dengan cara fokus pada tingkat efisiensi perbankan dalam mengendalikan biaya operasional. Tingkat efisiensi perbankan dapat diukur melalui biaya yang telah dikeluarkan untuk kegiatan operasional guna memperoleh hasil yang diinginkan serta digunakan bank mampu atau tidaknya dalam mendapatkan hasil yang maksimal tersebut.⁵ Indikator yang dipergunakan perbankan syariah dalam mengukur tingkat efisiensi kinerja keuangan dengan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO dapat disebut sebagai rasio efisiensi, rasio ini digunakan untuk menaksir seberapa baik perbankan dalam mengendalikan biaya operasional.⁶

BOPO juga dapat dikatakan sebagai rasio profitabilitas, dimana rasio ini digunakan untuk perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional.⁷ Apabila semakin rendah nilai BOPO maka semakin efisien perbankan dalam melakukan kegiatan biaya operasional. Sebaliknya, apabila semakin besar rasio BOPO maka semakin tidak efisien perbankan dalam

⁴ Dedi Darwis, Meylinda Meylinda, and Suaidah Suaidah, 'Pengukuran Kinerja Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Go Public', *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2.1 (2022), 19–27

⁵ Haryati, Winna Roswinna, Annisa Fitri Anggraeni, "Pengaruh Efisiensi dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan Periode 2020-2022", *Jurnal Proaksi*, Vol.11.No1 (2024), Hal. 250-264

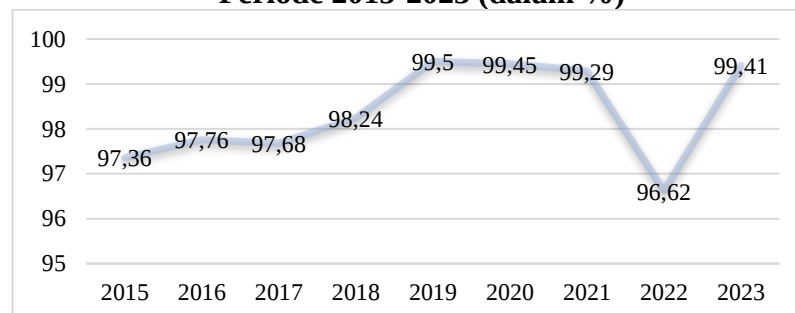
⁶ Yulistina Yulistina and Ahiruddin Ahiruddin, 'Analisis Pengaruh Roa, Bopo Dan Fdr Terhadap Car Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Otoritas Jasa Keuangan', *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 7.1 (2022), 51–60

⁷ Bhenu Artha and others, 'Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO): Suatu Telaah Pustaka', *JEMeS - Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, 5.1 (2022), 12–18

melakukan kegiatan biaya operasional. Untuk memperoleh keberhasilan yang diinginkan tingkat efisiensi ini sangat mempengaruhi kinerja keuangan bank, dimana bank apakah sudah tepat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.⁸ Rasio BOPO dikategorikan efisien jika rasio BOPO kurang dari 90%, apabila rasio BOPO menunjukkan lebih dari 90% maka tidak efisien. Sehingga, jika BOPO pada bank dibawah 90%, maka dapat dikatakan bank dalam perfoma baik atau dalam keadaan sehat.

Rasio BOPO digunakan untuk menilai seberapa efisien kemampuan bank dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Tingginya nilai BOPO ini disebabkan karena kurangnya kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sehingga nilai rasio BOPO tinggi dapat dikatakan bahwa lebihnya total beban operasional yang harus dikeluarkan guna memperoleh pendapatan operasional.⁹ Adapun data pertumbuhan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

Gambar 1.1
Perkembangan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2015-2023 (dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan, diambil dari BMI tahun 2024

⁸ Ahman Lekal Budiansyah, 'Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan: LDR, CAR Dan BOPO', *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2.4 (2023), 375–79

⁹ Retno Puji Astuti, 'Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.3 (2022), 3213

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Muamalat Indonesia menunjukkan ketidaksesuaian dengan kriteria standar BOPO yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada tahun 2015, BOPO mencapai 97,36% kemudian meningkat ditahun 2016 hingga mencapai 97,76%. Selanjutnya pada tahun 2017, BOPO menurun mencapai 97,68%. Berikutnya pada tahun 2018 meningkat mencapai 98,24%. Selanjutnya pada tahun 2019, 2020, dan 2021 meningkat hingga mencapai 99,50%, 99,45% dan 99,29%. Sementara pada tahun 2022 mengalami penurunan hingga mencapai 96,62%. Selanjutnya pada tahun 2023 kembali meningkat hingga mencapai 99,41%. Dalam hal tersebut memperlihatkan bahwa BOPO pada Bank Muamalat Indonesia belum memenuhi ketentuan BOPO yang sehat sesuai yang telah ditetapkan Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 90%, dimana pada tahun 2015 sampai dengan 2023 BOPO melebihi 90%. Tingginya BOPO pada Bank Muamalat Indonesia ini menjadi perhatian khusus mengingat pentingnya BOPO dalam meningkatkan efisiensi pada kinerja keuangan bank.

Berdasarkan *Annual Report* tahunan Bank Muamalat Indonesia dapat diketahui bahwa nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan dan kenaikan pada periode 2015-2023. Pada tahun 2015 nilai BOPO sebesar 97,36% mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan rasio BOPO ini disebabkan oleh meningkatnya beban operasional terutama pada pos beban kepegawaian dan beban lainnya serta beban penyisihan penghapusan aktiva produktif. Biaya

operasional pada tahun 2015 didapat senilai 2.010.000.000.000 dan tahun sebelumnya senilai 1.830.000.000.000. Pendapatan operasional pada tahun 2015 nilainya sebesar 336.270.000.000 dari tahun sebelumnya yaitu senilai 294.310.000.000.

Pada tahun 2016 disebabkan oleh biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional pada tahun tersebut. Kenaikan biaya operasional pada tahun 2016 yakni nilainya sebesar 1.710.000.000.000. Pendapatan operasional pada tahun 2016 nilainya sebesar 324.810.000.000 dari perbandingan tersebut mengakibatkan kenaikan nilai pada Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Pada tahun 2017 biaya operasional berhasil diturunkan dari tahun sebelumnya yaitu nilainya menjadi 1.600.000.000.000. Penurunan tersebut terjadi dikarenakan adanya penurunan pada beban karyawan. Pendapatan operasional pada tahun 2017 nilainya sebesar 476.000.000.000.

Pada tahun 2018 disebabkan oleh pendapatan operasional lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun tersebut bank memperoleh pendapatan nilainya sebesar 349.000.000.000. Hal tersebut menjadi salah satu dampak kurangnya tingkat penyaluran pembiayaan pada tahun tersebut. Pada tahun 2019 bank telah berhasil menurunkan beban operasional sebesar 92.806.000 yang awalnya tercatat 1.550.288.000 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pendapatan operasional mengalami kenaikan sebesar 85,43% yaitu menjadi 647.444.000 daripada tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 disebabkan oleh pendapatan operasional yang lebih kecil dibandingkan dengan

tahun sebelumnya, pada tahun tersebut memperoleh pendapatan operasional nilainya sebesar 574.000.000.

Pada tahun 2021 bank berhasil menurunkan biaya operasional yaitu senilai 1.350.000.000.000 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena adanya upaya efisiensi berkelanjutan maupun upaya penyesuaian kondisi pandemi COVID-19. Pada tahun 2022 biaya operasional meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun tersebut yaitu nilainya sebesar 1.360.000.000.000. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif dan non produktif. Pada tahun 2023 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal tersebut disebabkan oleh biaya operasioanl yang lebih tinggi dibandingkan dengan penadapatan operasional.

Tingginya BOPO ini terjadi karena besarnya beban operasional dan akan mengakibatkan kurang efisiennya kinerja keuangan suatu bank. Bank Muamalat Indonesia belum bisa mengelola biaya operasional secara efisien sehingga kinerja keuangan bank tersebut mengalami penurunan. Dalam hal ini didasarkan dalam pernyataan Yeni Siti Halimatus Sadi'yah, Muhamad Umar Mai dkk dalam penelitiannya tahun 2021, bahwa tingginya Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dikarenakan memiliki biaya operasional yang tinggi.¹⁰

¹⁰ Yeni Siti Halimatus Sadi'yah dan Muhamad Umar Mai dkk, 'Pengaruh LDR, BOPO, dan NPL terhadap ROA pada BUSN Devisa Terdaftar di BEI Periode 2014-2018', *Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Bandung*, Vol. 1, No.2, (2021), Hal. 296.

Dalam perbankan untuk mencapai kinerja keuangan yang sehat, efisiensi ini menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perbankan. Apabila input atau pemasukan sangat rendah dan output atau pengeluaran maksimal ini dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan dalam perbankan efisien. Efisiensi ini menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bank dalam memperoleh pendapatan yang diinginkan. Efisiensi kinerja dapat diukur dengan melakukan pengukuran terhadap rasio efisiensi, dimana rasio efisiensi dalam perbankan yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Oleh karena itu apabila rasio BOPO tinggi akan tidak efisiennya kinerja keuangan dan ini akan menyebabkan perusahaan rentan kedalam kondisi *financial distress*.¹¹ Sehingga Bank Muamalat Indonesia perlu meningkatkan kinerja keuangan dalam upaya perolehan rasio BOPO yang lebih baik dimasa mendatang.

Usaha bank syariah dalam memperoleh tingkat efisiensi agar sesuai dengan yang diharapkan yakni dengan melakukan analisa kinerja keuangan melalui laporan keuangan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah dalam mencapai target bank mendapatkan permasalahan tertentu yang dapat mengganggu kinerjanya.¹² Sehingga, bank perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rasio BOPO dengan melihat dari rasio kinerja keuangannya yang tercantum pada laporan keuangan, seperti rasio pendanaan yang telah

¹¹ Mahendra Thoqih Masruri and Rachmad Kresna Sakti, 'Analisis Pengaruh ROA, FDR, BOPO Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2019)', *Ilmiah*, 9.1 (2020), 9.

¹² Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan Penilaian Kinerja* (Pasuruan: Qiara Media, 2019).

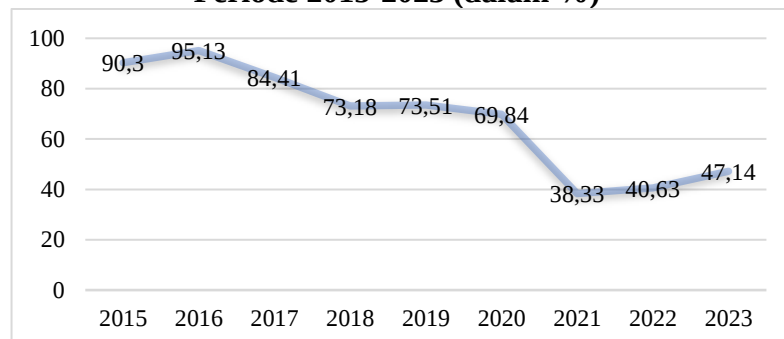
diberikan melalui FDR, rasio kecukupan modal melalui CAR, rasio margin pendapatan bersih melalui NIM, rasio profitabilitas melalui ROA.

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi BOPO yakni rasio FDR. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang dapat digunakan dalam menilai tingkat likuiditas. Rasio FDR menggambarkan tentang total dana pihak ketiga yang penyalurannya melalui kredit atau pembiayaan. FDR ini rasio yang digunakan untuk menaksir sejauh mana bank bisa memenuhi kewajiban jangka pendek atau jatuh tempo.¹³ Umumnya dana pihak ketiga yang dihimpun masyarakat sifatnya jangka pendek sedangkan pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat ini sifatnya jangka panjang.¹⁴ Apabila FDR yang rendah menunjukkan bahwa dana yang disalurkan lebih kecil daripada yang dikumpulkan. Begitupun sebaliknya, apabila FDR tinggi menunjukkan bahwa jumlah dana yang diberikan meningkat lebih cepat daripada jumlah dana yang dikumpulkan sehingga mengindikasikan kurangnya kemampuan likuiditas bank tersebut disebabkan total dana yang digunakan dalam pembiayaan semakin besar. Adapun data pertumbuhan FDR pada Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

¹³ Moh Khoirul Anam and Ikhsanti Fitri Khairunnisah, 'Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Syariah Mandiri', *Zhafir | Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1.2 (2019), 99–118

¹⁴ Novitasari Primadita, 'Analisis Pengaruh Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, FDR, NPF Dan BOPO Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2011-2020', *Syi'ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 4.2 (2020), 36

Gambar 1.2
Perkembangan FDR pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2015-2023 (dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan, diambil dari BMI tahun 2024

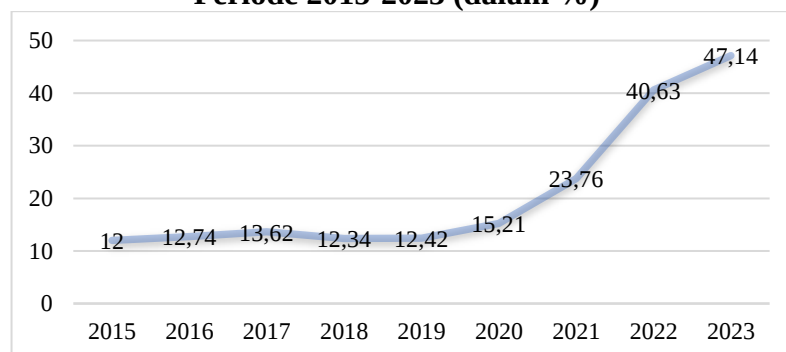
Dilihat dari grafik 1.3 bahwa *Financing To Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015 sampai 2023 menunjukkan keadaan yang fluktuatif. Rasio FDR tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 95,13% sedangkan rasio FDR terendah yakni terjadi pada tahun 2021 sebesar 38,33%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi Utari Safitriani menyatakan bahwa apabila semakin tinggi rasio FDR maka menunjukkan tingginya risiko likuiditas, ini dikarenakan jumlah dana yang dibutuhkan pada saat pemberian kredit ataupun pembiayaan akan besar dan bisa berdampak pada terjadinya risiko likuiditas.¹⁵

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi BOPO yakni pada rasio kecukupan modal (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan tentang mampu atau tidaknya perbankan untuk menyediakan dana dan untuk memenuhi semua kepentingan perbankan yang terkait dengan pengembangan usaha serta upaya dalam menangani risiko kerugian dana yang

¹⁵ Dewi Utari Safitriani, 'Pengaruh DPK, NPF, FDR, CAR Dan ROA Terhadap Manajemen Likuiditas Dalam Perbankan Syariah', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.3 (2022), 3074

disebabkan dari aktivitas operasional perbankan.¹⁶ Adapun data pertumbuhan CAR pada Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

Gambar 1.3
Perkembangan CAR pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2015-2023 (dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan, diambil dari BMI tahun 2024

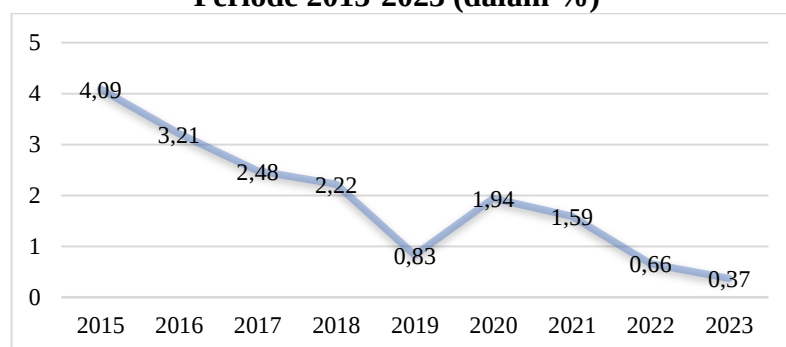
Berdasarkan grafik 1.4 bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015 sampai 2023 menunjukkan keadaan yang fluktuatif namun cenderung meningkat. Rasio CAR tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 47,14% sedangkan rasio CAR terendah yakni terajadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 12% yang hampir mendekati 8%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri dan M.Djauhari apabila nilai rasio CAR tinggi maka bank semakin mampu dalam menanggung resiko dari tiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko dan ini akan memberikan kontribusi yang besar bagi profitabilitas suatu bank.¹⁷

¹⁶ Fitria Nita Rahajaan, 'Jurnal Economics And Business Analisis Rasio Car (Capital Adequacy Ratio), Bopo (Operating Expenses Operating Income), Dan Ldr (Loan To Deposit Ratio), Terhadap Roa (Return On Assets) Pada Pt . Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk', 1, 2019, 82–97.

¹⁷ Putri and M. Djauhari, 'Analisis Pengaruh Loan To Deposit (LDR) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Equity (ROE) Pada PT. Bank Central Asia', *Jurnal Internasional Penelitian Lanjutan* (20124), 4.ISSN 2320-5407 (2024), 477–86.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi BOPO yaitu rasio NIM. *Net Income Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen perbankan dalam mengatur dan mengelola semua aktiva produktifnya dengan tujuan memperoleh laba bersih. Apabila semakin tinggi rasio NIM maka kinerja perbankan semakin baik untuk menghasilkan laba.¹⁸ Adapun data pertumbuhan NIM pada Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

Gambar 1.4
Perkembangan NIM pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2015-2023 (dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan, diambil dari BMI tahun 2024

Berdasarkan grafik 1.4 bahwa *Net Income Margin* (NIM) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015 sampai 2023 menunjukkan keadaan yang fluktuatif namun cenderung menurun. Rasio NIM tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 4,09% sedangkan rasio NIM terendah yakni terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 0,37%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Albertha W. Hutapea menyatakan bahwa apabila NIM semakin tinggi maka kinerja yang

¹⁸ Zahro Nur Latifah and Eka Wahyu Hestya Budianto, 'Pengaruh Pendapatan Murabahah, Mudharabah, Dan Musyarakah Terhadap Net Imbalan Dan Firm Size Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2018.Q1-2023.Q3', *Sosio E-Kons*, 16.2 (2024), 200

dilakukan diperusahaan semakin produktif dan akan meningkatkan kepercayaan kepada investor guna menanam modalnya pada bank tersebut.¹⁹

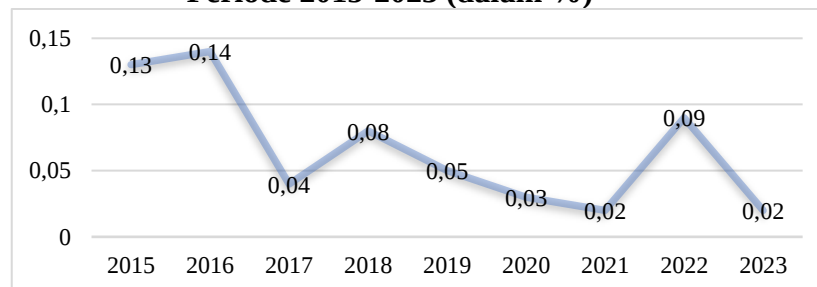
Faktor berikutnya yang diduga dapat berpengaruh pada BOPO yaitu rasio profitabilitas melalui ROA. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur mampu atau tidaknya perbankan dalam memperoleh keuntungan yang didapatkan dengan memanfaatkan total asetnya.²⁰ Apabila nilai rasio ROA semakin besar maka semakin baik dalam menggunakan asetnya guna mendapatkan laba bersih dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dalam perusahaan umumnya penggunaan modal menjadi lebih penting dari masalah laba dikarenakan apabila laba tinggi ini belum tentu menjadi acuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien.²¹ Adapun data pertumbuhan ROA pada Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

¹⁹ Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang, and Joy E. Tulung, 'Pengaruh Kebijakan Modal Kerja Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014 (Studi Kasus Pada Pt Indo Tambangraya Megah Tbk, Pt Jasa Marga (Persero) Tbk, Pt Semen Indonesia (Persero) Tbk, Pt Aneka Tamban', *Conference on Management and Behavioral Studies*, 5.2 (2017), 541–51.

²⁰ Ayuntin Nonik Pratiwi and others, 'Analisis Return on Asset (ROA): Tinjauan Literatur Dan Implikasinya Dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan', *KAMPUS MERDEKA PUBLISHING (Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen)*, 2.6 (2024), 89–97.

²¹ Prawira Aditya Dzulfadeln, Andi Tendean, and Susana Yunita Palu, 'Pengaruh Hutang Jangka Pendek Dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Return On Asset (ROA). Pada Pt . Asahimas Flat Glass , Tbk', 4.2 (2024), 2015–20.

Gambar 1.5
Perkembangan ROA pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2015-2023 (dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan, diambil dari BMI tahun 2024

Berdasarkan grafik 1.5 bahwa *Return on Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015 sampai 2023 menunjukkan keadaan yang fluktuatif. Rasio ROA tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,14% sedangkan rasio ROA terendah yakni terjadi pada tahun 2021 dan 2023 yaitu sama sebesar 0,02%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maya Indriani Yacob Impak menyatakan bahwa upaya dalam meningkatkan ROA di perbankan yakni ada beberapa tindakan yang perlu dilakukan salah satunya yaitu dengan meningkatkan efisiensi kinerja operasionalnya dan mengembangkan produk serta layanan terbaru guna memperoleh peningkatan pendapatan.²²

Penelitian ini dilakukan untuk mengalisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Muamalat Indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang. Guna mengetahui jangka pendek dan jangka panjangnya, metode yang dapat digunakan yaitu dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). *Error Correction Model*

²² Bank Masption Indonesia, 'Universitas Pepabri Makassar', 2.2 (2023), 1–11.

(ECM) adalah metode yang digunakan untuk melakukan koreksi ketidakseimbangan antara jangka pendek menuju ketidakseimbangan jangka panjang.²³ *Error Correction Model* (ECM) dilakukan guna mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen.²⁴ Oleh karena itu, *Error Correction Model* (ECM) menjadi metode yang tepat untuk melakukan analisis data pada penelitian ini.

Yudhistira Ardana pada tahun 2018 melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah di Indonesia dengan model ECM. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa BOPO baik jangka pendek maupun jangka panjang terdapat pengaruh terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia. Meisha Fatma Wijaya dan Arnol Prabowo dkk pada tahun 2023 melakukan penelitian terkait analisis pengaruh faktor internal terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2013-2022. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa dalam jangka pendek BOPO memiliki pengaruh yang sama dengan pengaruh jangka panjang yakni memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Diah Ariyani dan Maulida Susanti pada tahun 2024 melakukan penelitian terkait faktor-faktor internal penentu profitabilitas perbankan pada Bank Muamalat Indonesia. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa CAR dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPF dalam jangka

²³ Ansofino, *Buku Ajar Ekonometrika* (Yogyakarta: Budi Utama, 2016). hal. 115

²⁴ Darmodar N. Gujarati, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta: Erlangga, 1995). hal. 16

pendek dan jangka panjang berpengaruh negative terhadap ROA. NOM berpengaruh positif terhadap ROA. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang memperlihatkan hasil yang tidak sama, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) faktor-faktor diduga antara lain *Financing To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Income Margin* dan *Return On Asset* dengan objek penelitian yaitu Bank Muamalat Indonesia, sehingga peneliti mengambil judul yaitu **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2023 Dengan Pendekatan *Error Correction Model*”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas didapatkan identifikasi masalah dan Batasan penelitian sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, berikut merupakan identifikasi masalah penelitian ini yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) belum memenuhi ketentuan BOPO yang dikategorikan sehat oleh Bank Indonesia (BI) yaitu kurang dari 90% yang dimana pada tahun 2015 sampai dengan 2023 rasio BOPO menunjukkan

lebih dari 90% nilainya rata-rata hampir mendekati 100% dan ini dikatakan tidak sehat. Selain itu, tingginya nilai rasio BOPO dikarenakan biaya atau beban operasional yang dikeluarkan bank lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga kinerja keuangan pada bank tersebut kurang efisien dalam mengelola ataupun menjalankan kegiatan operasionalnya.

2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini hanya berfokus pada variabel FDR, CAR, NIM, dan ROA untuk mengetahui jangka panjang dan jangka pendek terhadap variabel BOPO.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gamabran latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Income Margin*, *Return on Asset* secara simultan berpengaruh terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?

3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
4. Apakah *Net Income Margin* berpengaruh signifikan terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
5. Apakah *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran dari rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Income Margin*, *Return on Asset* secara simultan berpengaruh terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Financing to Deposit Ratio* terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Capital Adequacy Ratio* terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Net Income Margin* terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Return on Asset* terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dari segi pemikiran maupun segi pengembangan teori tentang pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Income Margin*, dan *Return on Asset* terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Muamalat Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan bahan masukan informasi bagi lembaga keuangan khususnya Bank Muamalat Indonesia dalam meningkatkan efisiensi kinerja bank serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap biaya operasional pendapatan operasional.

b. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan informasi mengenai analisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Income Margin*, dan *Return on Asset* terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan diharapkan juga dapat menambah wawasan mahasiswa khususnya pada jurusan Perbankan Syariah

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadikan sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya yang kaitannya dengan pengaruh rasio kinerja keuangan perbankan syariah, terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi BOPO.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, maka ruang lingkup penelitian yakni Objek penelitian ini yaitu pada Bank Muamalat Indonesia. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen yakni FDR (X_1), CAR (X_2), NIM (X_3), dan ROA (X_4), satu variabel dependen yaitu BOPO (Y). Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni periode 2015-2023 dengan menggunakan data triwulan.

G. Penegasan Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan dalam menaksir seberapa mampu lembaga dalam mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ini apabila nilai rasio BOPO semakin kecil maka semakin efisien bank dalam mengelola biaya pendapatan, sebaliknya apabila semakin tinggi nilai rasio BOPO maka semakin kurang efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional dapat dihitung dengan penjumlahan yang berasal dari jumlah beban bunga dan jumlah beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional yaitu penjumlahan dari jumlah pendapatan bunga dan jumlah pendapatan operasional lainnya.²⁵

b. *Financing To Deposit Ratio*

Financing To Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas bank dengan membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah deposan melalui cara mengandalkan pembiayaan yang disalurkan dari likuiditasnya, dengan melakukan cara membagi total pembiayaan yang disalurkan dari bank

²⁵ Dendawijaya, 'Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA', *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4.1 (2009), 67–82.

terhadap DPK. Penentuan rasio FDR dengan cara melakukan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan melalui dana nasabah yang dihimpun yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan. Rasio FDR ini apabila nilai rasio pada FDR semakin tinggi maka semakin tinggi pula pembiayaan yang diberikan kepada DPK. Begitupun sebaliknya, apabila nilai rasio pada FDR semakin rendah maka ini akan mempengaruhi turunnya pendapatan bank dan menyebabkan laba yang diperoleh semakin kecil.²⁶

c. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menilai kinerja perbankan pada saat mengelola modalnya supaya kecukupan modal terpenuhi ketika melakukan kegiatan operasional didalam perbankan. Perhitungan rasio CAR menggunakan perbedaan modal dibanding aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio CAR ini apabila nilai rasio CAR semakin tinggi maka semakin baik dalam menggunakan ataupun memiliki kecukupan modalnya untuk memenuhi kebutuhan dan risiko pada bank. Perbankan mempunyai modal yang jumlahnya besar maka bank mampu menyalurkan pembiayaan dengan lebih besar pada nasabah.²⁷

²⁶ alif rana Fadhillah and Noven Suprayogi, 'Pengaruh Fdr, Npf Dan Bopo Terhadap Return To Asset Pada Perbankan Syariah Diindonesia', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6.12 (2019), 2369–80.

²⁷ Khoirunisa Khoirunisa and Rendra Erdkhadifa, 'Pengaruh CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, Dan Inflasi Terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020', *Syi'ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 6.2 (2022), 127

d. *Net Income Margin*

Net Income Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif milik perbankan guna mendapatkan laba (keuntungan). Cara menghitung rasio *Net Income Margin* (NIM) yakni dengan membagi pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi pada rata-rata jumlah aktiva produktif. Pendapatan penyaluran dana terdiri dari semua pendapatan dari penyaluran dana, sedangkan pada beban imbal hasil yakni semua beban bagi hasil, imbalan, dan benefit dari penghimpunan dana.²⁸

e. *Return On Asset*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam menilai mampu atau tidaknya perbankan memperoleh keuntungan. Rasio ROA ini menjadi ukuran bank dalam meningkatkan efektivitas manajemen suatu perusahaan.²⁹ Rasio ROA penggunaannya dengan cara melakukan perbandingan yang sudah tercantum dalam laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Rasio ini digunakan untuk evaluasi apakah efektif atau tidaknya manajemen bank ketika melakukan pengelolaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Apabila nilai ROA semakin besar maka semakin efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya, dan sebaliknya.³⁰

²⁸ Setiawan Setiawan and Ratna Maya Sari, 'Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya Di Indonesia', *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2.1 (2018), 69–87

²⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

³⁰ Vita Ariesta Dyana Santy, 'Pengaruh ROA, ROE, Dan EPS Terhadap Harga Saham PT Garuda Indonesia Tbk', (*JIRM*) *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6.9 (2017), 1–15

2. Definisi Operasional

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional dirumuskan sebagai berikut:³¹

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

b. *Financing To Deposit Ratio*

Financing To Deposit Ratio dirumuskan sebagai berikut:³²

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio dirumuskan sebagai berikut:³³

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktifa Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

d. *Net Income Margin*

Net Income Margin dirumuskan sebagai berikut:³⁴

$$NIM = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Average Interest Earning Assets}} \times 100\%$$

³¹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). hal. 86

³² *Ibid.*, hal. 119

³³ *Ibid.*, hal. 238

³⁴ *Ibid.*, hal. 72

e. *Return On Asset*

Return On Asset dirumuskan sebagai berikut:³⁵

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (rata - rata)}} \times 100\%$$

H. Sistematikan Penulisan

Sistematika pada penelitian ini sesuai dengan pedoman skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahamatullah Tulungagung yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal pada skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Utama

Pada bagian utama, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Bab I memberikan penjabaran singkat yang dibahas pada penelitian ini. Terdiri atas sub bab, yakni: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

³⁵ *Ibid.*, hal. 76

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini memaparkan tentang teori yang berkaitan dengan variabel dependen yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional, variabel independent yang terdiri dari *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Income Margin*, dan *Return on Asset*. Pada bab ini juga membahas penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu antara lain dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, definisi variabel yang terdiri dari definisi konseptual dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan uraian hasil penelitian yang telah diteliti berupa deskripsi objek penelitian, pengujian hipotesis, interpretasi hasil penelitian, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan mengenai jawaban dari masalah-masalah penelitian, menafsirkan dan menghubungkan temuan penelitian, dan menganalisis antara hasil penelitian dengan teori yang sudah ada dengan penelitian terdahulu.

Bab VI Penutup

Dalam bab ini berisi mengenai uraian kesimpulan dan saran-saran yang bermanfaat bagi lembaga atau perusahaan, dan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir disajikan daftar pustaka, lampiran, pernyataan keaslian tulisan, dan riwayat hidup.